

UPAYA GURU FIQH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SISWA DI KELAS XI MADARASAH ALIYAH SWASTA BOLA KABUPATEN BUTON SELATAN

Nadya¹, Madi², Basri³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
nadyadian866@gmail.com¹, madiumb12@gmail.com²
basribasri2334c@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the critical thinking ability of eleventh-grade students in Fiqh subject and to describe the efforts of the Fiqh teacher in developing those abilities, including the supporting and inhibiting factors at Madrasah Aliyah Swasta Bola, South Buton Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, and validated through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that students' critical thinking ability generally remains at a medium-to-low category, characterized by limitations in deeply analyzing Fiqh problems, constructing well-structured arguments, and independently evaluating legal opinions. The Fiqh teacher has made various developmental efforts through group discussions, HOTS-based questioning, and contextual case studies; however, the implementation has not been fully optimal due to time constraints, the dominance of lecture methods, significant heterogeneity in students' abilities, and the lack of varied learning resources. This study affirms that the gap between the efforts undertaken and the outcomes achieved requires more systematic, structured, and institutionally policy-based learning interventions. These findings contribute to the achievement of SDGs Goal 4 on inclusive and equitable quality education, particularly in promoting the equitable quality of critical thinking learning in private madrasah in remote island areas that have long been overlooked by educational research and national education policy.

Keywords: Fiqh Teacher Efforts, Critical Thinking, Madrasah Aliyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan critical thinking siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih serta mendeskripsikan upaya guru Fiqih dalam mengembangkan kemampuan tersebut, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan critical thinking

siswa secara umum masih berada pada kategori sedang cenderung rendah, yang ditandai oleh keterbatasan dalam menganalisis permasalahan Fiqih secara mendalam, menyusun argumen yang terstruktur, dan mengevaluasi pendapat hukum secara mandiri. Guru Fiqih telah melakukan berbagai upaya pengembangan melalui diskusi kelompok, pertanyaan berbasis HOTS, dan studi kasus kontekstual, namun implementasinya belum optimal akibat keterbatasan waktu, dominasi metode ceramah, heterogenitas kemampuan siswa, dan kurangnya variasi sumber belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan antara upaya yang telah dilakukan dengan hasil yang dicapai memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis kebijakan institusional. Temuan ini berkontribusi pada upaya pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, khususnya dalam mendorong pemerataan kualitas pembelajaran berpikir kritis di madrasah swasta daerah kepulauan yang selama ini luput dari perhatian penelitian dan kebijakan pendidikan nasional.

Kata kunci : Upaya Guru Fiqih, Critical Thinking, Madrasah Aliyah

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah Swasta Bola yang berlokasi di Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran Fiqih bagi siswa kelas XI. Dalam keseharian proses belajar mengajar di sekolah ini, guru Fiqih telah menerapkan sejumlah pendekatan pembelajaran yang cukup variatif, di antaranya metode diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian studi kasus kontekstual yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan pembelajaran, sehingga suasana

kelas tidak sepenuhnya berjalan satu arah dan siswa mendapat ruang untuk mengekspresikan pemikiran mereka.

Tidak hanya berhenti pada metode konvensional, guru Fiqih di sekolah tersebut juga telah mulai mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) ke dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa menganalisis dan mengevaluasi permasalahan hukum Islam, bukan sekadar mengingat dan menghafal materi. Dalam beberapa sesi pembelajaran, sebagian siswa menunjukkan respons positif dengan mampu mengidentifikasi permasalahan, memberikan

argumentasi sederhana, serta mengaitkan konsep-konsep Fiqih dengan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menandakan bahwa potensi berpikir kritis siswa sesungguhnya telah ada dan mulai teraktivasi melalui stimulus yang diberikan oleh guru.

Dari sisi faktor pendukung, madrasah ini memiliki sejumlah modal dasar yang cukup memadai. Motivasi belajar yang dimiliki sebagian siswa, kompetensi dasar guru dalam mengelola kelas, kurikulum yang telah mengakomodasi pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta lingkungan kelas yang relatif kondusif menjadi fondasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, kondisi yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan menggambarkan bahwa upaya pengembangan kemampuan critical thinking siswa telah berjalan dan menunjukkan adanya hasil yang dapat diidentifikasi dari dinamika pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Secara ideal, para ahli dan peneliti di bidang pendidikan menegaskan bahwa pengembangan kemampuan critical thinking siswa

bukanlah proses yang dapat dicapai secara mudah dan instan, melainkan memerlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Menurut Ahmar dan Rahman (2023), berpikir kritis merupakan kompetensi kompleks yang hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang secara konsisten menstimulasi proses analisis, sintesis, evaluasi, dan inferensi secara mendalam, bukan sekadar melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi permukaan. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Syamsuddin (2024) menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif saja tidak cukup untuk menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang signifikan jika tidak disertai dengan asesmen autentik dan umpan balik yang bermakna, karena tanpa dua hal tersebut siswa tidak akan mampu merefleksikan kualitas berpikirnya sendiri. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih, Rahmawati dan Kurniawan (2023) menyatakan bahwa pencapaian kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya scaffolding kognitif yang terencana dari guru, keterlibatan sumber belajar

yang variatif, serta budaya kelas yang menghargai perbedaan pendapat secara ilmiah dan argumentatif. Lebih jauh, Mulyadi dan Fadhilah (2024) menambahkan bahwa siswa dengan latar belakang kebiasaan belajar berbasis hafalan memerlukan waktu adaptasi yang jauh lebih panjang dan pendampingan yang jauh lebih intensif sebelum mereka benar-benar mampu berpikir secara kritis dan reflektif dalam pembelajaran. Bahkan, Suryana dan Lutfiana (2025) menekankan bahwa tanpa adanya desain pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan indikator-indikator berpikir kritis dan didukung oleh komitmen institusional yang kuat, upaya guru yang bersifat parsial dan tidak terprogram secara sistemis tidak akan menghasilkan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa yang bermakna dan terukur.

Mempertemukan antara kondisi faktual yang terjadi di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan dengan kondisi ideal yang digariskan oleh para ahli, tampak jelas adanya kesenjangan yang signifikan dan mendasar. Di lapangan, guru Fiqih telah melakukan berbagai upaya pengembangan kemampuan critical thinking melalui diskusi kelompok,

pertanyaan HOTS, dan studi kasus kontekstual, namun hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Sebagian besar siswa masih bergantung pada penjelasan guru, cenderung menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam, serta belum mampu secara konsisten melakukan analisis dan evaluasi terhadap permasalahan Fiqih secara mandiri. Kondisi ini bertolak belakang dari kondisi ideal yang menyatakan bahwa upaya sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan seharusnya menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang terukur dan signifikan pada diri siswa.

Kesenjangan ini mengisyaratkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, terdapat persoalan mendasar pada dimensi kualitas, konsistensi, dan sistematisitas strategi yang diterapkan oleh guru. Implementasi yang belum sepenuhnya optimal, dominasi metode ceramah karena keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar yang variatif, serta perbedaan kemampuan siswa yang signifikan menjadi variabel-variabel

penghambat yang belum tertangani secara komprehensif. Dari kesenjangan inilah muncul permasalahan penelitian yang perlu dikaji secara mendalam, yaitu: bagaimana sesungguhnya gambaran kemampuan critical thinking siswa pada pembelajaran Fiqih, serta upaya-upaya apa saja yang telah dan perlu dilakukan oleh guru Fiqih dalam mengembangkan kemampuan tersebut secara lebih optimal di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan?

Kajian tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dan hasilnya memberikan wawasan yang cukup kaya. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penerapan berbagai metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran keagamaan (Arifin dan Marlina, 2023; Bashori dan Hasanah, 2024), penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning dalam konteks madrasah (Supriyadi dan Wahyuni, 2023; Fauziyah dan Hakim, 2024),

serta integrasi pertanyaan HOTS ke dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hasan dan Maulida, 2023; Zainuddin dan Safitri, 2024). Penelitian-penelitian tersebut secara umum menyimpulkan bahwa metode-metode tersebut memiliki potensi dalam mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, namun belum secara khusus mengkaji konteks mata pelajaran Fiqih dengan fokus pada upaya guru secara holistik mencakup faktor pendukung dan pengambatnya.

Penelitian lain yang memiliki irisan dengan kajian ini antara lain menyoroti peran guru sebagai fasilitator berpikir kritis dalam kelas (Kurniasih dan Saputra, 2023), strategi scaffolding kognitif dalam pembelajaran berbasis teks keagamaan (Mardiyah dan Fathoni, 2024), serta analisis hambatan implementasi pembelajaran kritis di sekolah berbasis pesantren (Wahid dan Nurlaila, 2023; Ramadhan dan Syaifullah, 2024; Ismail dan Rohmah, 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting namun memiliki keterbatasan dalam hal lokus penelitian yang umumnya berada di wilayah perkotaan atau sekolah negeri favorit, serta belum menyentuh

spesifikasi konteks sekolah swasta di daerah kepulauan terpencil seperti Kabupaten Buton Selatan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan data empiris yang khas dari konteks madrasah swasta di wilayah kepulauan, yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan kultural yang berbeda dan belum banyak terdokumentasi dalam literatur penelitian pendidikan Islam di Indonesia (Nurdin dan Hamid, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara komprehensif mengkaji upaya guru Fiqih dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa dengan menyertakan tiga dimensi sekaligus, yaitu pemetaan kondisi kemampuan aktual siswa, identifikasi strategi dan upaya guru, serta analisis faktor pendukung dan penghambat, dalam satu bingkai penelitian yang terintegrasi pada konteks Madrasah Aliyah Swasta di daerah kepulauan Kabupaten Buton Selatan. Konteks ini belum pernah menjadi subjek kajian khusus dalam penelitian pendidikan Islam sebelumnya, sehingga penelitian ini menghasilkan data dan temuan yang orisinal. Lebih dari itu, hasil penelitian ini berpotensi

memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya poin keempat, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, karena temuan dari daerah terpencil ini dapat menjadi acuan kebijakan dalam pemerataan kualitas pembelajaran berpikir kritis di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah-daerah yang selama ini luput dari perhatian penelitian.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat kemampuan *critical thinking* merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang paling fundamental dan menjadi prasyarat bagi siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif, kritis, dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis bukan hanya soal akademik semata, melainkan menyentuh dimensi pembentukan karakter dan kemampuan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam yang rasional dan kontekstual. Apabila permasalahan rendahnya kemampuan *critical thinking* ini tidak ditangani secara serius dan berbasis

data empiris yang sahih, maka akan berdampak jangka panjang pada rendahnya kualitas lulusan madrasah yang kurang mampu menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak strategis terhadap upaya pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas, melalui rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara merata dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua permasalahan sentral yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana gambaran kemampuan critical thinking siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi aktual kemampuan berpikir kritis siswa sebagai titik tolak intervensi pembelajaran. Kedua, penelitian ini

mengkaji secara mendalam bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa, mencakup strategi yang diterapkan, faktor pendukung yang dapat dioptimalkan, serta faktor penghambat yang perlu diatasi, guna memberikan gambaran utuh tentang dinamika proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih di madrasah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022), yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara mendalam dan kontekstual. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, mengacu pada konsepsi Yin (2023) yang mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena secara utuh dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dalam

penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam upaya guru Fiqih dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan sebagai satu kasus yang khas dan terikat konteks. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas, wawancara mendalam dengan guru Fiqih dan siswa terpilih, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, catatan guru, dan dokumen kurikulum yang relevan.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang mencakup tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian terkait kemampuan critical thinking siswa, upaya guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola

dan hubungan antar temuan dapat terbaca dengan jelas. Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana direkomendasikan dalam standar uji kredibilitas penelitian kualitatif yang berlaku.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Critical Thinking Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan, kemampuan critical thinking siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih secara umum masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Kondisi ini tidak merata di seluruh siswa, namun secara dominan menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal dan berkelanjutan

dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menuntut analisis, sebagian besar siswa cenderung diam, menunggu jawaban dari teman, atau menjawab seadanya tanpa disertai alasan dan argumentasi yang memadai. Pola ini berulang hampir di setiap sesi pembelajaran, menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis permasalahan secara mendalam belum menjadi kebiasaan berpikir yang tertanam kuat pada diri siswa.

Lebih spesifik, kelemahan kemampuan critical thinking siswa tampak pada beberapa indikator yang dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal kemampuan mengemukakan argumen, siswa umumnya hanya mampu menyampaikan ulang apa yang telah disampaikan oleh guru atau yang tertulis di buku teks, tanpa mampu mengembangkan, mempertanyakan, atau mengkritisi isi dari argumen tersebut. Ketika diberikan kasus Fiqih yang bersifat kontroversial atau yang memiliki lebih dari satu sudut pandang hukum, siswa cenderung memilih jawaban yang paling umum dan paling aman, tanpa berani mengeksplorasi kemungkinan pandangan yang

berbeda. Kemampuan evaluasi terhadap berbagai pendapat hukum Islam yang berbeda antara satu mazhab dengan mazhab lainnya pun masih sangat terbatas, di mana siswa belum mampu menimbang secara kritis kekuatan dan kelemahan masing-masing pendapat berdasarkan dalil dan konteksnya.

Dalam dimensi kemampuan mengidentifikasi masalah, sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan antara inti permasalahan dengan hal-hal yang bersifat peripheral atau sampingan dalam sebuah kasus Fiqih. Misalnya, ketika disajikan sebuah kasus tentang transaksi muamalah dalam kehidupan modern, siswa cenderung langsung melompat pada kesimpulan tanpa terlebih dahulu mengurai secara sistematis unsur-unsur permasalahan yang ada. Kemampuan inferensi, yakni kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dan terukur berdasarkan bukti dan premis yang ada, juga belum berkembang dengan baik. Siswa kerap menarik kesimpulan yang terlalu luas, terlalu sempit, atau bahkan tidak berkaitan langsung dengan data dan informasi yang tersedia dalam kasus yang sedang dibahas.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa-siswa ini umumnya adalah mereka yang memiliki keberanian untuk bertanya, aktif dalam sesi diskusi, dan terbiasa membaca referensi tambahan di luar buku teks utama. Ketika diberikan pertanyaan terbuka atau studi kasus yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, mereka mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih tepat, memberikan alasan yang lebih terstruktur, dan sesekali mengaitkan konsep Fiqih dengan realitas sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar. Namun demikian, jumlah siswa dengan profil seperti ini masih sangat minoritas, sehingga belum mampu menggerakkan dinamika kelas secara keseluruhan ke arah budaya berpikir kritis yang lebih kuat dan merata.

Salah satu akar permasalahan yang paling mendasar adalah kebiasaan belajar siswa yang sejak lama berorientasi pada hafalan. Siswa terbiasa mengukur keberhasilan belajar mereka dari seberapa banyak

materi yang dapat mereka ingat dan reproduksi saat ujian, bukan dari seberapa dalam mereka memahami dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi nyata. Kebiasaan ini tidak hanya terbentuk di kelas Fiqih, melainkan merupakan pola belajar yang sudah mengakar dari jenjang pendidikan sebelumnya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada tuntutan untuk berpikir secara analitis dan evaluatif, banyak siswa merasa tidak nyaman, tidak percaya diri, dan cenderung menghindari keterlibatan yang lebih dalam. Kondisi ini semakin diperparah oleh perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup signifikan di dalam satu kelas, sehingga guru kesulitan memberikan stimulasi yang tepat dan merata bagi seluruh siswa secara bersamaan.

2. Upaya Guru Fiqih dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa beserta Faktor Pendukung dan Penghambatnya

Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan telah menunjukkan kesadaran dan komitmen yang cukup nyata dalam upaya mengembangkan kemampuan critical thinking siswanya.

Upaya-upaya tersebut tidak dilakukan secara sporadis, melainkan telah terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari meskipun masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam implementasinya. Secara garis besar, upaya yang dilakukan guru dapat ditelusuri mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di dalam kelas, hingga evaluasi yang diberikan kepada siswa.

Pada tahap perencanaan, guru Fiqih telah berupaya merancang pertanyaan-pertanyaan yang tidak sekadar menguji ingatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir pada level yang lebih tinggi. Guru secara sadar memilih topik-topik Fiqih yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa sebagai bahan diskusi, dengan pertimbangan bahwa kedekatan konteks akan mempermudah siswa dalam mengakses proses berpikir kritis. Pemilihan kasus-kasus Fiqih kontemporer seperti transaksi digital, permasalahan lingkungan dalam perspektif Islam, dan isu-isu sosial kemasyarakatan menjadi salah satu strategi perencanaan yang secara konsisten diterapkan oleh guru agar materi pembelajaran tidak terasa

abstrak dan jauh dari keseharian siswa.

Pada tataran pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan beberapa strategi utama yang dirancang untuk memicu proses berpikir kritis. Metode diskusi kelompok menjadi strategi yang paling sering diterapkan, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan sebuah permasalahan Fiqih, lalu menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelas. Dalam sesi ini, guru tidak langsung memberikan jawaban yang benar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menantang dan memperdalam pemikiran siswa. Guru juga menerapkan metode tanya jawab yang bersifat Socratic, yakni dengan mengajukan pertanyaan yang semakin mendalam secara bertahap, mendorong siswa untuk tidak berhenti pada jawaban permukaan, melainkan terus menggali alasan di balik alasan yang telah mereka kemukakan.

Di samping itu, guru juga secara aktif mengintegrasikan pertanyaan berbasis HOTS ke dalam sesi pembelajaran, terutama pada bagian pembuka dan penutup

pelajaran. Pada bagian pembuka, pertanyaan HOTS digunakan untuk mengaktifkan skema berpikir siswa dan memancing rasa ingin tahu mereka terhadap topik yang akan dipelajari. Pada bagian penutup, pertanyaan serupa digunakan untuk mengkonsolidasikan pemahaman siswa sekaligus mendorong mereka merefleksikan apa yang telah dipelajari dalam kaitannya dengan realitas kehidupan. Guru juga beberapa kali menghadirkan studi kasus dari fenomena aktual di masyarakat, seperti praktik riba dalam transaksi sehari-hari atau kontroversi hukum media sosial dalam perspektif Fiqih, sebagai bahan yang memantik perdebatan ilmiah di dalam kelas dan melatih siswa untuk berani berpendapat secara argumentatif.

Namun demikian, implementasi berbagai strategi tersebut belum berjalan secara optimal dan konsisten. Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk menyelesaikan seluruh rangkaian diskusi yang mendalam, sehingga guru terpaksa memotong sesi diskusi di tengah jalan dan beralih

ke metode ceramah agar target penyelesaian materi kurikulum tetap terpenuhi. Kondisi ini menciptakan dilema tersendiri bagi guru, di mana ia harus memilih antara mengejar ketuntasan materi atau memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya proses berpikir kritis siswa. Dalam banyak kesempatan, tuntutan penyelesaian materi menjadi prioritas yang mengalahkan kedalaman proses pembelajaran kritis.

Faktor penghambat lain yang tidak kalah signifikan adalah heterogenitas kemampuan siswa yang cukup mencolok di dalam satu kelas. Perbedaan yang lebar antara siswa yang sudah mulai mampu berpikir kritis dengan siswa yang masih sepenuhnya bergantung pada hafalan menyulitkan guru dalam menentukan tingkat kesulitan pertanyaan dan kecepatan pembahasan yang tepat. Apabila guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang lebih tinggi, maka siswa yang kemampuannya lebih rendah akan tertinggal dan kehilangan keterlibatan. Sebaliknya, apabila disesuaikan dengan kemampuan rata-rata ke bawah, maka siswa yang lebih maju akan merasa kurang tertantang.

Kondisi ini menyebabkan stimulasi berpikir kritis yang diberikan guru tidak selalu tepat sasaran dan efektif bagi seluruh siswa secara bersamaan.

Kurangnya variasi sumber belajar juga menjadi faktor penghambat yang perlu digarisbawahi. Siswa di madrasah ini sebagian besar hanya mengandalkan buku teks utama sebagai sumber informasi, tanpa terbiasa mengakses referensi tambahan seperti jurnal, kitab kuning, atau sumber digital yang relevan. Keterbatasan ini menyempitkan wawasan siswa dalam melihat permasalahan Fiqih dari berbagai sudut pandang, sehingga proses berpikir kritis yang membutuhkan kekayaan perspektif menjadi terhambat. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor pendukung yang sesungguhnya menjadi modal berharga yang belum dioptimalkan sepenuhnya. Kompetensi dasar guru dalam mengelola kelas, adanya sebagian siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik yang cukup kuat, dukungan kurikulum yang secara eksplisit menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta lingkungan kelas yang pada dasarnya kondusif untuk diskusi merupakan aset yang apabila

dikelola dan dikembangkan secara lebih strategis, berpotensi menjadi katalis yang signifikan bagi peningkatan kemampuan critical thinking siswa secara berkelanjutan di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Bola Kabupaten Buton Selatan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan critical thinking siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih secara umum masih berada pada kategori sedang cenderung rendah, yang ditandai oleh keterbatasan siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam, mengemukakan argumen yang terstruktur, serta mengevaluasi berbagai pendapat hukum secara kritis dan mandiri. Kondisi ini dipicu oleh kebiasaan belajar berbasis hafalan yang telah mengakar, heterogenitas kemampuan siswa yang signifikan, serta kurangnya variasi sumber belajar yang kontekstual. Meskipun guru Fiqih telah melakukan berbagai upaya melalui diskusi kelompok, pertanyaan HOTS, dan studi kasus kontekstual, implementasinya belum berjalan

secara optimal dan konsisten akibat keterbatasan waktu dan dominasi tuntutan penyelesaian materi kurikulum yang mengalahkan kedalaman proses pembelajaran kritis.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Rendahnya kemampuan critical thinking siswa di madrasah swasta daerah kepulauan seperti Buton Selatan mencerminkan masih adanya kesenjangan kualitas pembelajaran antara sekolah di daerah terpencil dengan sekolah di pusat perkotaan, yang apabila tidak segera ditangani akan terus memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terencana, sistematis, dan berbasis kebijakan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang letak geografis dan status kelembagaan sekolahnya, memperoleh hak yang sama atas pembelajaran berkualitas yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai

bekal menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, A., & Rahman, A. (2023). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis kompetensi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–61.
- Arifin, Z., & Marlina, S. (2023). Metode pembelajaran aktif dan peningkatan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran keagamaan. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 10(2), 88–104.
- Bashori, B., & Hasanah, U. (2024). Efektivitas pembelajaran aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 33–50.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., pp. 179–215). SAGE Publications.

- Fauziah, N., & Hakim, L. (2024). Problem-Based Learning dalam konteks madrasah: Kajian terhadap kemampuan analisis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 71–89.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hasan, M., & Maulida, R. (2023). Integrasi pertanyaan HOTS dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 22–40.
- Hidayat, R., & Syamsuddin, A. (2024). Asesmen autentik dan umpan balik bermakna dalam pembelajaran berpikir kritis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 55–72.
- Ismail, I., & Rohmah, F. (2025). Hambatan implementasi pembelajaran kritis di sekolah berbasis pesantren: Sebuah kajian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pesantren*, 4(1), 14–31.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kurniasih, D., & Saputra, H. (2023). Peran guru sebagai fasilitator berpikir kritis dalam

- pembelajaran kelas. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 60–78.
- Mardiyah, M., & Fathoni, A. (2024). Strategi scaffolding kognitif dalam pembelajaran berbasis teks keagamaan di madrasah. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Agama*, 6(1), 44–62.
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed., pp. 31–78). SAGE Publications.
- Mulyadi, M., & Fadhilah, N. (2024). Adaptasi siswa berlatar belakang hafalan menuju pembelajaran reflektif dan kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 99–117.
- Nurdin, N., & Hamid, A. (2025). Pendidikan Islam di daerah kepulauan terpencil: Tantangan dan peluang penelitian. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 5–23.
- Rahmawati, E., & Kurniawan, D. (2023). Scaffolding kognitif dan budaya kelas argumentatif dalam pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 37–55.
- Ramadhan, F., & Syaifullah, M. (2024). Analisis hambatan berpikir kritis di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 80–98.
- Supriyadi, S., & Wahyuni, T. (2023). Model Problem-Based Learning dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 25–43.
- Suryana, D., & Lutfiana, A. (2025). Desain pembelajaran eksplisit berbasis indikator berpikir kritis dan komitmen institusional.

- Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 18–36.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wahid, A., & Nurlaila, S. (2023). Implementasi pembelajaran kritis di pesantren: Antara idealita dan realita. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 49–67.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., pp. 15–45). SAGE Publications.
- Zainuddin, Z., & Safitri, M. (2024). Integrasi HOTS dalam pembelajaran PAI: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 30–48.